

DEVIASI BAHASA DALAM PUISI KARYA PENYAIR MADURA

Affiah Farah Azzahra¹⁾, Syarif Hidayatullah²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. HAMKA

email: hai.afifarah@gmail.com; syarifbahagia@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to examine language deviations in poetry by Madurese poets related to the origin of their birth in the Madura region by using Leech's theory. The method used is descriptive-qualitative. Sources of research data include poems from the Arsip Puisi Penyair Madura se-Indonesia (APP-MI) blog. The results of this study indicate that the poems from the APP-MI blog contain language deviations, namely lexical, semantic, morphological, syntactic, dialect, register, and historical deviations. Specifically, dialect deviation is closely related to the birth background of the poet, who is from the Madura region.

Keywords: Deviation, Poetry, Digital literature



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Diterbitkan Oleh: <https://ejournal umpri.ac.id/index.php/pesona>
Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Karya sastra di Indonesia semakin banyak diminati oleh berbagai kalangan. Sholehah et al., (2022) berpendapat bahwa karya sastra berupa novel, cerpen, dan puisi sangat disukai oleh banyak kalangan. Wijanarko & Hidayatullah (2020) juga berpendapat bahwa karya sastra tak hanya bersifat fiksi dan rekaan saja, melainkan juga bersumber dari masyarakat berdasarkan situasi dan keadaan. Dunia kesusastraan tak akan ketinggalan dan juga dapat berkembang dari beragam sumber agar diminati

banyak kalangan. Dengan begitu, sastra digital hadir sebagai inovasi untuk wadah dokumentasi dan publikasi agar tidak ketinggalan zaman.

Yanti (2021) berpendapat bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sastra digital bagian dari media dalam jaringan (daring) untuk memublikasikan karya sastra sehingga dapat diakses dari berbagai dunia. Media daring sebagai alternatif untuk sastra digital agar penyebaran karya yang sudah maupun

belum dicetak dapat terdokumentasi dan terpublikasi dengan baik melalui media internet. Hal tersebut memudahkan siapa saja untuk mengakses karya sastra di mana saja.

Solihati (2014) menyebutkan bahwa dalam dunia kesusastraan Indonesia, terdapat aspek peranan sastra digital, yaitu: (1) wadah untuk memublikasikan karya, (2) wadah penyair untuk berkomunikasi, dan (3) wadah penyair pemula untuk belajar. Dengan begitu, kehadiran media digital meringankan keadaan bahwa bukan hanya penyair yang telah menerbitkan karya saja yang dapat mendokumentasikannya, melainkan para pemula juga berkesempatan belajar menulis karya. Dapat dikatakan secara kuantitas karya sastra digital semakin banyak di internet.

Karya yang terbit dalam bentuk media cetak apabila ingin diarsipkan melalui media digital terdapat beberapa cara, seperti: difoto, diketik ulang kembali, maupun dipindai. Cara tersebut membuat karya sastra mudah untuk digandakan dan bisa terdapat kesalahan, contohnya dalam pengetikan.

Berbeda dengan karya sastra yang dibuat oleh penyair pemula, tidak ada tim khusus untuk memeriksa kualitas untuk penyeleksian tulisan, baik dari redaktur maupun editor. Pakaya (2023) mempertegas bahwa publikasi mandiri tidak adanya seleksi dalam dunia sastra digital. Dapat dikatakan bahwa para penyair pemula yang baru belajar menulis bebas berkarya tanpa proses seleksi sehingga dapat publikasi secara mandiri. Maka dari itu, dalam segi kualitas karya sastra digital menjadi karakteristik yang dapat memunculkan penyimpangan atau deviasi bahasa. Karakteristik tersebut bisa dilihat dari segi kepenulisan, kebahasaan, maupun latar belakang asal kelahiran penyair.

Deviasi bahasa dapat terjadi dalam

berbagai hal, salah satunya ketika sedang berkomunikasi dengan seseorang. Namun, dalam karya puisi deviasi bahasa juga dapat ditemukan terlebih lagi karya sastra digital. Henilia (2021) berpendapat bahwa deviasi bahasa sebagai gejala khas yang terjadi dalam puisi karena tidak sesuai dengan norma kebahasaan. Berbeda dengan pendapat Hasanah et al., (2019) bahwa deviasi bahasa biasanya terjadi agar visi puisi sang penyair dalam tersampaikan kepada pembaca. Dapat dikatakan bahwa deviasi bahasa dalam puisi adalah penyimpangan yang terjadi terhadap gejala linguistik yang khas tidak sesuai dengan norma kebahasaan serta visi puisi dari penyair dapat tersampaikan kepada pembaca.

Puisi memiliki karakteristik tersendiri karena banyak menggunakan bahasa kiasan daripada prosa (Mustamar, 2020). Sejalan dengan pendapat Henilia (2021) puisi dapat membangunkan perasaan, memikat perhatian, dan mendatangkan tanggapan. Dapat dikatakan bahwa puisi adalah karya sastra berdasarkan gagasan, pandangan, perasaan, pengalaman, maupun pandangan penyair terhadap fenomena maupun peristiwa yang memiliki gaya khas sendiri sehingga pesan dapat tersampaikan kepada pembaca.

Puisi seringkali menggunakan permainan kata untuk meningkatkan nilai keindahan. Elisa et al., (2021) berpendapat bahwa pilihan kata yang tepat dan selaras dapat membuat efek yang disampaikan oleh penyair lebih sesuai dan tepat. Sejalan dengan pendapat Herthalia & Andalas (2019) bahwa dalam membuat puisi sangat penting untuk memanfaatkan diksi agar makna puisi dapat tersampaikan. Dengan begitu, permainan kata dalam sebuah puisi dapat menggugah hati pembaca dalam perasaan dan keadaan apa pun sehingga semakin banyak kalangan yang menyukai karya sastra puisi. Bahkan, dengan adanya media digital semakin

mudah untuk memanfaatkannya, seperti: menulis puisi, membaca puisi, maupun memublikasikan puisi. Salah satunya pada blog Arsip Puisi Penyair Madura se-Indonesia (APP-MI) www.arsippenyairmadura.com.

Arsip Penyair Madura se-Indonesia (APP-MI) sebagai wadah dokumentasi puisi yang diciptakan oleh penyair Madura melalui media digital. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan pembaca, peneliti, dan pencinta puisi mudah mengakses di mana saja. Sebagaimana penafian dari blog, layanan dan ketentuan yang dibuat menurut aturan etis walaupun belum memenuhi syarat profesional yang dijelaskan dalam laman [blog \(www.arsippenyairmadura.com/p/disclaimer.html\)](http://www.arsippenyairmadura.com/p/disclaimer.html). Puisi yang terpublikasi sangat beragam ciri khasnya dan gaya selingkungnya walaupun sesama penyair asal kelahiran Madura. Hal tersebut disebabkan karena pola kata, frasa, maupun kalimat yang ditulis oleh tiap penyair tentunya juga berbeda jenis deviasi bahasa dalam puisinya.

Leech (1988) merumuskan teori mengenai penyimpangan atau deviasi bahasa dalam puisi terbagi menjadi sembilan jenis, yaitu: (1) deviasi leksikal yang terjadi karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa, (2) deviasi semantis yang terjadi karena kosakata yang digunakan memiliki makna yang luar biasa dan biasanya terjadi berdasarkan latar belakang penyair, (3) deviasi fonologis yang terjadi karena mementingkan rima, (4) deviasi morfologis yang terjadi karena pembentukan kata yang sengaja diubah untuk menonjolkan nada dan irama, (5) deviasi sintaksis yang terjadi karena pembentukan kalimat berupa frasa maupun tanda baca, (6) deviasi dialek yang terjadi karena menggunakan bahasa campuran dengan bahasa daerah, (7) deviasi register yang terjadi karena menggunakan istilah tertentu, (8) deviasi historis yang terjadi karena

menggunakan kata arkahis atau kuno, dan (9) deviasi grafologis yang terjadi untuk meningkatkan kesan estetis dari suatu bentuk.

Penelitian mengenai deviasi bahasa puisi telah dilakukan pada beberapa puisi dari media digital oleh Henilia (2021) dan Solihati (2014). Selain itu, beberapa puisi dari antologi puisi oleh Ellisa (2019) dan Supiyani (2018). Sementara penelitian lainnya dari antologi puisi oleh Purwadi (2022), Indramini et al., (2022), Wardoyo (2022), Maulidya (2020), Susanto (2017), dan Ilham (2016). Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sesama mengkaji deviasi bahasa dalam puisi.

Perbedaan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan aspek yang berbeda, yaitu: (1) objek penelitian menggunakan karya sastra dari media digital, (2) subjek penelitian berfokus pada penyair asal kelahiran yang sama dari daerah Madura, dan (3) hasil penelitian mengenai deviasi bahasa berkaitan dengan kaidah dan norma kebahasaan yang dipengaruhi dari latar belakang asal kelahiran penyair. Dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi karya Penyair Madura dari blog Arsip Puisi Penyair Madura se-Indonesia (APP-MI) pada laman www.arsippenyairmadura.com dan menguraikan deviasi bahasa dalam puisi yang berpengaruh dengan latar belakang asal kelahiran penyair dari daerah Madura tersebut menggunakan teori Leech (1988).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2014) menjelaskan bahwa jenis ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun bahasa terhadap fenomena berupa perilaku, persepsi, tindakan, serta motivasi secara tertulis. Hasil temuan dari metode

deskriptif kualitatif ini adalah deviasi bahasa dalam puisi karya Penyair Madura.

Penelitian ini berhubungan dengan teknik analisis isi dari penelitian. Asfar (2019) berpendapat bahwa teknik analisis isi adalah penelitian yang membahas informasi secara tertulis dalam media cetak maupun massa secara mendalam. Teknik ini dilakukan agar hasil penelitian yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan fokus dan subfokus penelitian dari sembilan jenis deviasi bahasa yang sesuai dalam puisi karya yang menggunakan teori Leech (1988).

Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi karya Penyair Madura dari Arsip Puisi Penyair Madura se-Indonesia (APP-MI) dalam laman blog www.arsippuisipenyairmadura.com. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan potongan kalimat dari puisi-puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik observasi. Yusuf (2014) berpendapat bahwa kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian ketika melakukan observasi. Penelitian ini mengumpulkan data dari puisi-puisi yang terdapat deviasi bahasa. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1) membaca keseluruhan puisi secara cermat dan berulang-ulang; (2) mencatat kata, frasa, atau kalimat dari puisi yang terdapat deviasi bahasa; dan (3) mengelompokkan data yang ditemukan yang sesuai dengan jenis deviasi bahasa berdasarkan teori Leech (1988).

Teknik analisis data adalah proses untuk menguraikan atau menjabarkan suatu hasil temuan data secara sistematis (Iftita, 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) membaca temuan data secara cermat dan berulang-ulang untuk

memastikan data yang ditemukan, (2) menentukan temuan data yang sesuai dengan jenis deviasi bahasa, (3) menginterpretasi temuan data secara teoretis, (4) mendeskripsikan hasil temuan secara padat dan jelas, (5) menyimpulkan hasil temuan data dalam bentuk narasi, dan (6) menyusun laporan dari hasil temuan data sesuai dengan hasil interpretasi dan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan deviasi bahasa dalam puisi dari blog Arsip Puisi Penyair Madura se-Indonesia (APP-MI) pada laman www.arsippenyair.madura.com yang menggunakan teori Leech (1988). Hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu ditemukan tujuh jenis deviasi bahasa, tetapi pada deviasi fonologis grafologis tidak ditemukan.

a. Deviasi Leksikal

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis, paling banyak kategori kata yang diperoleh dalam jenis deviasi leksikal. Kategori kata tersebut, yaitu nomina, verba, numeralia, dan partikel.

Dalam deviasi leksikal, kata nomina dapat ditemui pada karya D. Zawawi Imron. Salah satunya yang berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* dan *Kerapan* dengan menuliskan kata *lalang* yang seharusnya ialah *ilalang*.

Bulan Tertusuk Lalang

angin termangu di pohon asam
bulan tertusuk *lalang*

Kerapan

sampai kapan ya, ujung *lalang* itu
menyentuh awan?

Masih dari penyair yang sama, kata nomina dapat ditemui dalam puisi *Di Bukit Wahyu* kata *sorga* dan *kepodang*

seharusnya ialah *surga* dan *kepuadang*. Dalam puisi *Sapi Hitam* kata *hutang* seharusnya ialah *utang*. Dalam puisi *Senandung Nelayan* kata *airmata* seharusnya ialah *air mata*. Pada penyair lainnya, dalam puisi *Ratapan Gajah Abrahah* karya Fathurrozi Nuril Furqon kata *nafas* seharusnya ialah *napas*. Dalam puisi *Sebatang Rumput di Tanganmu Sunang Bonang* karya Raedhu Basha kata *lalim* seharusnya ialah *lalim*. Dalam puisi *Laduni: Syekh Raba* karya Royyan Julian kata *loh* seharusnya ialah *lauh*. Dalam puisi *Di Telungkup Mesopotamia* karya Zainur Rahman kata *serbut* seharusnya ialah *serbuk*.

Selanjutnya, kata verba dapat ditemui pada karya D. Zawawi Imron. Dalam puisi *Bulang Tertusuk Lalang* dan *Kerapan* kata *menghimbau* seharusnya ialah *mengimbau*. Dalam puisinya yang berjudul *Kolam* kata *tunjam* seharusnya ialah *menghunjam*. Tak hanya itu, kata numeralia juga ditemui dalam puisi *Sapi Hitam* karya D. Zawawi Imron kata *satu* seharusnya ialah *suatu*. Bahkan, kata partikel juga dapat ditemui dalam puisi *Puncak Becici* karya Saifa Abidillah kata *aduh* seharusnya ialah *gaduh*.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penyair menggunakan kategori kata nomina sebagai karakteristik deviasi leksikal. Hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan pengetikan sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Selain itu, digunakan untuk memberi makna yang lebih dalam pada puisinya.

b. Deviasi Semantis

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis, diperoleh tiga temuan kategori kata dalam jenis deviasi semantis. Kategori kata tersebut, yaitu nomina, verba, dan adjektiva.

Dalam deviasi semantis, kata nomina dapat ditemui dalam puisi *Nagasari* karya D. Zawawi Imron seperti di bawah ini.

membuka *kulit nagasari*
isinya bukan pisang madu
tapi mayat anak gembala
yang berseluring tiap senja

membuang *kulit nagasari*
seorang nakhoda memungutnya
dan merobeknya jadi dua
separuh untuk peta
separuh untuk bendera kapalnya

Berdasarkan potongan puisi di atas, kata yang bercetak miring terjadi deviasi semantis. Kata *kulit nagasari* bukan berarti kue olahan pisang makanan khas daerah Jawa yang dibungkus dengan daun pisang, melainkan berkaitan dengan latar belakang asal kelahiran penyair daerah Madura. Daun pisang yang utuh digunakan sebagai alas upacara sembahyang tradisi kematian di Jawa Timur. Hal tersebut berkaitan dengan kematian anak gembala yang artinya selalu bersikap jujur selama hidup dan dilambangkan bersih seperti daun pisang.

Masih dari penyair yang sama, kata nomina dapat ditemui dalam potongan puisi *Senandung Nelayan*. Kata *lumpuh* bukan berarti anggota badan yang tidak bergerak lagi, melainkan bermakna tidak terkabul terhadap tujuan maupun harapannya.

oi, buih-buih zaman saling memburu
kali ini doaku *lumpuh*
gagal mengusap tujuh penjuru
pada siapa 'kan kulepas napas
cemburu?

Pada penyair lainnya, kata nomina dapat ditemui dalam puisi *Pengungsi* karya Saifa Abidillah. Kata *cuaca buruk* bukan berarti musim, melainkan bermakna kesedihan.

Aku ingin mengungsi dari *cuaca buruk* di matamu.

Masih dalam judul puisi yang sama, kata nomina berikutnya menggunakan kata *erupsi* bukan berarti letusan gunung berapi, melainkan bermakna omelan.

Aku menghindar dari *erupsi* mulutmu

Dalam puisi lainnya yang berjudul

Puncak Becici, kata *kuburan* bukan berarti tempat kubur mayat, melainkan bermakna tempat kenyamanan.

Meski matamu adalah *kuburan* kecil yang terpencil,

aku tetap ingin berkemah di matamu.

Dalam puisi *Ratapan Gajah Abrahah* karya Fathurrozi Nuril Furqon pada kata *gerimis* bukan berarti hujan rintik-rintik, melainkan bermakna air mata yang menetes sedikit demi sedikit.

barangkali sepanjang langkah air mata mereka menetes *gerimis*

Pada karya Raedhu Basha yang berjudul *Sebatang Rumput di Tanganmu Sunang Bonang* kata *tengkujuh* bukan berarti musim hujan yang lebat, melainkan bermakna rasa sesal yang mendalam.

sebatang ranting yang jatuh hati menanggung tengkujuh.

Dalam puisi lainnya yang berjudul *Di Teras Masjid Sothok* kata *huruf kuhirup* bukan berarti huruf yang dihisap, melainkan usaha memahami pesan yang disampaikan.

kau lafalkan dengan rasa dingin udara bertiup, *huruf kuhirup*

Selanjutnya, kata verba dapat ditemui pada karya D. Zawawi Imron. Dalam puisinya yang berjudul *Kerapan* kata *bersiul* bukan berarti seseorang yang mengeluarkan bunyi, melainkan bermakna angin yang sepoi-sepoi atau silir-semilir.

sebelum daun jati sempurna ranggasnya

maka daun-daun siwalan berayun karena angin tak berhenti *bersiul*

Pada karya Fathurrozi Nuril Furqonyang berjudul *Di Perutmu Pernah Ada Cahaya* kata *mengandung* bukan berarti hamil, melainkan ada sesuatu di dalamnya.

tidak ada yang pernah *mengandung* nabi

kecuali kau, paus yang berenang di lautan dalam

Tak hanya itu, kata adjektiva juga ditemui pada karya Fathurrozi Nuril

Furqon yang berjudul *Cicak dan Sejarah Dendam* kata *papa* bukan berarti panggilan kepada ayah, melainkan bermakna adzab sengsara.

segala cahaya. Walaupun permainanmu usai sia-sia dan perjudian itu telah menjadikanmu *papa*, tapi matahari telah bersaksi dan arsy pun telah bersabda bahwa darahmu pahala.

Dalam puisi lainnya yang berjudul *Tragedi Jamal* kata *samawi* bukan berarti agama yang turun dari langit berlandaskan wahyu Tuhan, melainkan bermakna bentuk kemurkaan Yang Maha Kuasa atas kekejaman dari sikap manusia.

saat itu, tak ada lagi murka kecuali murka *samawi* melihat seekor unta dipaksa menyembelih sisa angka usianya

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penyair menggunakan kategori kata nomina sebagai karakteristik deviasi semantis. Hal tersebut bertujuan agar kosakata yang terlihat biasa saja memiliki makna yang luar biasa. Selain itu, kosakata yang digunakan juga dapat berkaitan dengan latar belakang asal kelahiran penyair dari daerah Madura.

c. Deviasi Morfologis

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis, hanya satu kategori kata saja yang ditemukan dalam jenis deviasi semantis. Kategori kata tersebut, yaitu verba.

Dalam deviasi morfologis, kata verba dapat ditemui dalam puisi *Ketemu Juga Akhirnya* karya D. Zawawi Imron terjadi penghilangan kata sebagian.

ketemu juga akhirnya bayang-bayang yang akan kekal *terkatung* pada ranting penyesalan

Berdasarkan potongan puisi di atas, kata yang bercetak miring terjadi deviasi morfologis. Kata *terkatung* seharusnya ialah *terkatung-katung*. Pada puisi lainnya yang berjudul *Kolam* kata

tergesa seharusnya ialah *tergesa-gesa*. Kata verba terjadi juga penyingkatan kata berupa kehilangan prefiks *men-* masih dari judul yang sama, kata *jadi* seharusnya ialah *menjadi*.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyair menggunakan kategori kata verba sebagai karakteristik deviasi morfologis. Hal tersebut digunakan untuk menonjolkan nada dan irama dalam puisinya.

d. Deviasi Sintaksis

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis, deviasi sintaksis dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kategori, yaitu penggunaan tanda baca yang minim.

Dalam deviasi sintaksis, kasus tersebut dapat ditemui pada potongan puisi *Sapi Hitam* karya D. Zawawi Imron di bawah ini.

siapa tak sayang padanya?
sapi hitam bulunya hitam matanya
hitam tanduknya hitam kukunya
hitam dagingnya hitam darahnya
hitam ...

Dalam kasus lainnya, dapat ditemui pada potongan puisi *Surat kepada Diri* karya Raedha Basha di bawah ini.

kata-kata boleh berlepasan tanpa batasan

asalkan masih bertahan di dala benak

kau boleh jatuh cinta untuk kedua kali

bahkan seribu kali, tetapi masih ...

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penyair tidak menggunakan tanda baca koma (,) yang tepat untuk penjeda sebagai karakteristik deviasi sintaksis. Hal tersebut dapat membuat pembaca bingung dan harus berhati-hati ketika membaca untuk memperkirakan letak berhenti sejenak sebagai tanda koma maupun letak akhir kalimat sebagai tanda titik.

e. Deviasi Dialek

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis, diperoleh dua temuan kategori kata dalam jenis deviasi dialek. Kategori kata tersebut, yaitu nomina dan verba.

Dalam deviasi dialek, kata nomina dapat ditemui dalam puisi *Kerapan* karya D. Zawawi Imron di bawah ini.

Saronen itu ditiup orang
darah langit itu jatuh di padang,
hatimu yang ditapai menjadi sarapan siang

Berdasarkan potongan puisi di atas, kata yang bercetak miring terjadi deviasi dialek dengan menggunakan bahasa Madura pada kata *saronen* yang artinya alat musik pengiring karapan sapi semacam serunai. Dalam puisi *Di Teras Masjid Sothok* karya Raedhu Basha menggunakan bahwa Jawa Kuno pada kata *ajian* yang artinya ilmu yang mengarah pada hal mistis. Dalam puisi *Hutan Pinus* karya Saifa Abidillah menggunakan bahasa Jawa pada kata *sunyata* yang artinya kebenaran. Dalam puisi *Duka Raja: Ranggasukawati* karya Royyan Julian menggunakan bahwa Jawa Kromo pada kata *wana* yang artinya hutan.

Tak hanya itu, kata verba juga ditemui dalam puisi *Sebatang Rumput di Tanganmu Sunang Bonang* karya Raedhu Basha menggunakan istilah Jawa pada kata *lelaku* artinya sesuatu yang diniatkan untuk puasa terhadap duniawi. Dalam puisi lain yang berjudul *Sungai Kecil* karya D. Zawawi Imron menggunakan bahasa Jawa pada kata *kutembangkan* artinya kunyanyikan.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penyair menggunakan kategori kata nomina sebagai karakteristik deviasi dialek. Hal tersebut terjadi karena penyair mencampur dengan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa. Dapat dikatakan bahwa bahasa daerah lebih mewakili perasaan penyair daripada menggunakan bahasa yang resmi.

f. Deviasi Register

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis, hanya satu kategori kata saja yang ditemukan dalam jenis deviasi register. Kategori kata tersebut, yaitu nomina.

Dalam deviasi register, kata nomina dapat ditemui dalam puisi *Di Teras Masjid Sothok* karya Raedhu Basha.

kudengar abjad jatuh dari remahan zaman

dari perasaan seribu lantun *dalail* dan ajian

Berdasarkan potongan puisi di atas, kata yang bercetak miring terjadi deviasi register. Kata *dalail* berasal dari bahasa Arab yang artinya pesan dan nasihat sebagai petunjuk baik melalui selawat dari syair kitab yang liriknya diiramakan.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyair menggunakan kategori kata nomina sebagai karakteristik deviasi register dengan sengaja. Hal tersebut dilakukan karena istilahnya sudah dipahami dan dipakai oleh kelompok masyarakat sehingga menimbulkan efek estetis puisinya.

g. Deviasi Historis

Berdasarkan hasil temuan data dan hasil analisis, diperoleh tiga temuan kategori kata dalam jenis deviasi historis. Kategori kata tersebut, yaitu nomina, verba, dan partikel.

Dalam deviasi historis, kata nomina dapat ditemui dalam puisi karya Royyan Julian. Salah satunya yang berjudul *Malam Kedua: Raden Ayu Intan* di bawah ini.

Tetapi ia tahu

galiung itu telah menjauh

Berdasarkan potongan puisi di atas, kata yang bercetak miring terjadi deviasi historis. Kata *galiung* sudah tidak lazim digunakan pada masa kini yang artinya kapal layar besar. Masih dalam penyair yang sama, dalam puisi *Laduni: Syekh Raba* kata *genta* sangat awam

penggunaannya pada masa sekarang yang artinya lonceng atau bel.

Tak hanya itu, kata verba dapat ditemui dalam puisi *Kerapan* karya D. Zawawi Imron kata *jangan mungkir* yang artinya harus setia. Bahkan, kata partikel juga dapat ditemui dalam puisi *Surat kepada Diri* karya Raedhu Basha kata *kendati* yang artinya meskipun.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penyair menggunakan kategori kata nomina sebagai karakteristik deviasi historis. Hal tersebut terjadi karena penyair sengaja menggunakannya agar terkesan lebih estetis.

4. KESIMPULAN

Benang merah yang dapat diambil, yaitu deviasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 43 temuan data dari enam penyair dengan total 23 puisi. Rincian temuan data terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu: 25 temuan kata nomina, sebelas temuan kata verba, dua temuan kata adjektiva, satu temuan kata numeralia, dua temuan kata partikel, dan dua temuan mengenai penggunaan tanda baca. Dapat dikatakan bahwa secara mayoritas penyair Madura menggunakan kata nomina dan sering terjadi dalam deviasi leksikal sebagai karakteristik penyajian deviasi bahasa dalam puisi. Selain itu, dalam kata nomina digunakan secara sengaja untuk memberikan makna yang lebih mendalam. Bahkan, ditemukan beberapa kata nomina yang berkaitan dengan latar belakang asal kelahiran penyair, seperti deviasi semantis pada kata *kulit nagasari* yang artinya alas sembahyang mayat menggunakan daun pisang dan deviasi dialek pada kata *saronen* yang artinya alat musik pengiring karapan sapi semacam serunai sebagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. M. I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Elisa, N., Hutahaean, F. I., & Sitohang, V. P. (2021). Analisis Majas dan Diksi pada Puisi “ Kepada Kawan ” Karya Chairil Anwar. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 38–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22535>
- Ellisa, S. (2019). *Deviasi dalam Puisi Dramatik Karya W.S. Rendra Berdasarkan Pendekatan Stilistika*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Aziz, I. S. A. Al. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Henilia. (2021). Penyimpangan Bahasa dalam Sebuah Puisi. *Juripol: Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(2), 12–24.
<https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11064>
- Herthalia, R. A., & Andalas, M. I. (2019). Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 157–163.
- Ilham, R. (2016). *Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika*. 1–84.
- Indramini, Rukayah, Thaba, A., Kadir, A., & Abbas, A. (2022). Penyimpangan Morfologi dalam Bentuk Pelesapan Konfiks dalam Teks Sastra (Puisi). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8331–8341.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7884>
- Iftita, A. D. (2021). *Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Karya Siswa Kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan Tahun Ajaran 2020/2021*. UIN SATU Tulungagung.
- Leech, G. N. (1988). A Linguistic Guide to English Poetry. In *English Language Series* (Ketiga bel, pp. 1–239). LONGMAN.
- Maulidya, F. (2020). *Deviasi dalam Kumpulan Puisi Calligrammes Karya Guillaume Apollinaire*. Universitas Negeri Jakarta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustamar, S. (2020). Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia dari Masa Balai Pustaka sampai Era Digital. *UNEJ E-Proceeding*, 1(1), 179–193.
- Pakaya, M. (2023). *Eksistensi Puisi dalam Dunia Cyber*. 65–68.
- Purwadi, A. P. (2022). *Kajian Stilistika terhadap Bentuk Deviasi dalam Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar dan Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi*.
- Sholehah, I., Yuliati, A., & Fatmasari, R. K. (2022). *Kearifan Budaya Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi Sangkolan Karya Roz Ekki (Pendekatan Semiotika)*. 1–11.
- Solihati, N. (2014). Penyimpangan Bahasa Puisi dalam Sastra Siber. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan*

Bahasa Dan Sastra, 13(1), 40–49.
<https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.5>

- Supiyani, B. (2018). *Wujud dan Peranan Deviasi dalam Sajak-Sajak Sitor Situmorang serta Korelasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. 1–12.
- Susanto, A. (2017). Deviasi dan Foregrounding dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya Aan Mansyur dan 99 untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib. *NOSI*, 5(4), 1–13.
- Wardoyo, K. (2022). *Deviasi dan Pengedepanan pada Puisi-Puisi yang Melepuh di Mataku Karya Helvy Tiana Rossa serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi di SMA*. Universitas Sebelas Maret.
- Wijanarko, D., & Hidayatullah, S. (2020). Perlawanan Penulis Betawi terhadap Stereotif Negatif Masyarakatnya dalam Cerita Pendek. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 10–23.
- Yanti, P. G. (2021). Sastra Digital dan Keunggulannya. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 945–950.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* No Title (Keempat). Kencana.